

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam *Ayurvedic Wellness Tourism* berbasis Hindu

Adhihayu Arcci Maharddhika
AdhiAyurveda
ayurvedaadhi@gmail.com

ABSTRAK

Pesatnya pertumbuhan *wellness tourism* berbasis Ayurveda kini beriringan dengan masuknya teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang serta tantangan cara kerja AI dalam *Ayurvedic wellness tourism* tanpa mengikis nilai-nilai Hindu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil pemikiran menunjukkan bahwa AI berpotensi meningkatkan kecepatan pemilahan wisatawan, akurasi pemetaan tipe tubuh (*Prakriti*), serta jangkauan layanan global. Namun, AI juga menghadirkan tantangan berupa risiko penyederhanaan yang berlebihan terhadap pemahaman sifat dasar dan sisi spiritual Ayurveda. AI hanya bekerja berbasis data kaku tanpa empati sejati. Oleh karena itu, AI harus diposisikan sebagai alat bantu digital, sementara keputusan diagnosis dan terapi tetap bertumpu pada intuisi serta keahlian praktisi (*Yukti*). Perpaduan ini memastikan bahwa modernisasi layanan *Ayurvedic wellness tourism* berbasis AI dapat berkembang pesat tanpa mengorbankan jiwa holistik dan nilai-nilai Hindu seperti *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha*.

Kata Kunci: Ayurveda, *Artificial Intelligence*, *Wellness Tourism*, Nilai Hindu, *Yukti*.

I. Pendahuluan

Pergeseran tren pariwisata global pascapandemi menunjukkan peningkatan signifikan pada sektor *wellness tourism*. Di era pascapandemi Covid-19, masyarakat dunia memberikan prioritas yang lebih besar untuk menjalani gaya hidup sehat serta menjaga kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual mereka. (Xia et al., 2024). Kesadaran masyarakat ini mendorong munculnya tren baru di mana pemulihan holistik dan perawatan diri secara mandiri kini dianggap sebagai kebutuhan mendasar, bukan lagi sekadar kemewahan yang hanya bisa dimiliki oleh sebagian kalangan.

Fenomena ini didorong oleh perubahan minat wisatawan modern yang kini tidak lagi sekadar mencari rekreasi visual, melainkan pengalaman perjalanan yang berfokus pada pemulihan kesehatan fisik, kedamaian mental, dan keseimbangan

spiritual. Melalui pendekatan holistik, *wellness tourism* menekankan pentingnya kesehatan preventif dan penurunan tingkat stres demi meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas diri. Wisatawan memperoleh manfaat ini melalui keterlibatan dalam terapi spa, yoga, meditasi, pola makan sehat, serta aktivitas yang menyatu dengan alam (Yadav & Gusain, 2026). Dari sisi penawaran, industri ini memanfaatkan potensi sosial dan lingkungan destinasi secara optimal. Dari sisi permintaan, meningkatnya kesadaran akan kesehatan menjadikan *wellness tourism* sebagai kebutuhan gaya hidup baru. Fenomena ini tidak hanya didominasi oleh wisatawan mancanegara, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban domestic (Ngurah et al., 2025).

Menjawab kebutuhan tersebut, *Global Wellness Institute* (Institute, 2024) mendefinisikan *wellness tourism* sebagai perjalanan yang bertujuan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pribadi, di mana layanannya berfokus pada penyembuhan, relaksasi, atau perawatan tubuh yang bersifat pencegahan maupun penyembuhan. Dalam praktiknya, keberhasilan penyelenggaraan *wellness tourism* ini berlandaskan pada empat elemen utama yang menjadi fondasi, yaitu: 1) aktivitas fisik, 2) pola makan sehat, 3) perawatan diri, serta 4) lingkungan yang mendukung ketenangan jiwa (Maulid, 2023). Kombinasi empat elemen ini menjadi fondasi penting yang membedakan *wellness tourism* dari wisata konvensional.

Meskipun keduanya sama-sama melibatkan perjalanan, terdapat perbedaan mendasar yang membedakan pariwisata konvensional dengan *wellness tourism*. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada orientasi akhir perjalanan. Jika wisata konvensional berfokus pada aspek rekreasi, hiburan, dan upaya melepaskan diri dari rutinitas harian, maka *wellness tourism* justru bertujuan untuk menjaga, meningkatkan, atau memulihkan kesehatan fisik, mental, dan spiritual secara holistik (Nugraha & Yulianti, 2026). Oleh karena itu, keberhasilan *wellness tourism* tidak bisa diukur dari banyaknya atraksi wisata yang dikunjungi oleh wisatawan maupun jumlah wisatawan yang datang, melainkan dari kemampuannya dalam menghasilkan perubahan kualitas hidup wisatawan. Secara singkat, kesehatan holistik merupakan jiwa dari *wellness tourism*, di mana kesehatan holistik menjadi

filosofi perawatannya, sedangkan *wellness tourism* adalah sarana nyata untuk mewujudkannya (Kristiadi et al., 2026)

Seiring pesatnya peningkatannya minat global terhadap pemulihan holistik, Ayurveda sebagai sebuah sistem kesehatan tradisional berbasis ajaran Hindu yang berasal dari India, kini muncul sebagai salah satu pilar utama dalam industri *wellness tourism* skala dunia. Sebagai pilihan destinasi wisata kesehatan global, pasar terapi Ayurveda menunjukkan performa yang sangat impresif dengan berhasil menduduki peringkat ke-7 secara global. Dominasi pasar ini berpusat di wilayah Asia-Pasifik, yang memberikan kontribusi dominan sebesar 44% hingga 52% terhadap total pangsa pasar globalnya (Tripathi & Ben Said, 2023). Pertumbuhan yang signifikan di wilayah Asia-Pasifik tersebut didorong oleh kombinasi strategis antara kuatnya warisan budaya asli, melimpahnya ketersediaan praktisi Ayurveda yang autentik, serta penawaran biaya perawatan yang relatif lebih kompetitif dibandingkan destinasi kebugaran di negara-negara Barat. Perpaduan aspek-aspek inilah yang memperkuat posisi kawasan Asia-Pasifik sebagai pusat daya tarik utama bagi para wisatawan kebugaran internasional yang mencari pemulihan tubuh dan jiwa secara utuh melalui *Ayurvedic wellness tourism*.

Berbeda dengan sistem pengobatan lainnya, Ayurveda memberikan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya menangani gejala fisik, melainkan menyeimbangkan seluruh elemen kehidupan secara holistik. Sistem ini tidak hanya menyembuhkan gejala fisik yang dialami wisatawan, tetapi juga menyeimbangkan mental dan spiritual wisatawan. Pendekatan menyeluruh ini mencakup:

- 1) Penerapan aturan hidup yang terstruktur, seperti:
 - a. Rutinitas harian (*Dinacharya*)
 - b. Rutinitas malam (*Ratricharya*)
 - c. Pola hidup musiman (*Ritucharya*)
 - d. Etika perilaku (*Saddvritta*).
- 2) Pengaturan pola makan
 - a. Panduan mengenai makanan yang sesuai dan tidak sesuai bagi individu (*Pathya Apathya*)

- b. Delapan kaidah lengkap yang mengatur etika, waktu, kuantitas, dan kondisi mental saat mengonsumsi makanan guna memastikan pencernaan yang optimal (*Astha Ahara Vidhi Vishesh Aaytana*)

3) Penggunaan herbal dan mineral sebagai penambah imun

Penerapan pendekatan menyeluruh ini tidak hanya mempercantik fisik dari luar, tetapi juga menghadirkan energi positif dan kedamaian batin (Rawat & Prasad Pandey, 2015). Bagi wisatawan *wellness tourism*, program ini menjadi kesempatan menarik untuk memperbaiki gaya hidup, mengurangi stres, dan memulihkan ritme alami tubuh.

Perpaduan antara pemulihan fisik dan kedamaian spiritual inilah yang menjadi daya tarik utama destinasi *Ayurvedic wellness tourism* berbasis budaya Hindu. Dalam ajaran Hinduisme, umat memiliki beragam jalan spiritual untuk terhubung dengan Tuhan, seperti melalui yoga, meditasi, ritual ibadah, hingga pendalaman pengetahuan (Efni Safitri, 2024). Di Indonesia, filosofi Hindu ini terwujud nyata dalam tradisi lokal Hindu-Bali sebagai pilar *wellness tourism*. Pemanfaatan tradisi lokal Hindu-Bali seperti *melukat*, kunjungan spiritual pura, dan pengobatan tradisional sebagai bagian dari *wellness tourism* di Indonesia tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kesehatan jiwa, salah satunya melalui penurunan tingkat kecemasan pada populasi tertentu (Sukawati et al., 2022). Oleh karena itu, penggabungan antara keaslian ritual keagamaan dan fasilitas kenyamanan modern di destinasi ini menciptakan pengalaman transformatif unik yang dialami oleh wisatawan, yang tidak dapat ditemukan pada model pariwisata konvensional lainnya.

Seiring pesatnya perkembangan teknologi, integrasi *Artificial Intelligence* (AI) mulai merambah ke dalam sistem diagnosis dan layanan Ayurveda. Pemanfaatan AI berbasis pengenalan pola dan citra menawarkan peluang besar untuk memodernisasi *Ayurvedic wellness tourism*. Teknologi ini mampu meningkatkan baik dari peningkatan ketepatan dan ketelitian penilaian kesehatan yang memungkinkan penyusunan rencana terapi yang terpersonalisasi bagi wisatawan. Selain itu, AI juga mendorong lahirnya pendekatan layanan yang terstandarisasi dan lebih mudah diakses oleh praktisi Ayurveda di seluruh dunia (Ranade, 2024). Penggunaan AI dapat membuat pelayanan jadi lebih akurat, dan

membantu merancang program perawatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap wisatawan. Otomatisasi analisis data melalui AI ini tidak hanya mempercepat proses diagnosis awal, tetapi juga memungkinkan para praktisi Ayurveda untuk menjangkau dan melayani volume wisatawan *wellness tourism* yang lebih besar dengan tetap menjaga standar kualitas personalisasi yang tinggi.

Namun, integrasi AI dalam Ayurveda menghadirkan tantangan utama yang mendasar. AI bekerja menggunakan kesimpulan statistik, data kuantitatif, dan indikator terukur yang kaku. Sebaliknya, Ayurveda dibangun di atas kerangka kualitatif, pemahaman holistik, serta intuisi praktisi (*Yukti*) yang mempertimbangkan keseimbangan *Tridosha*, *Agni*, dan *Dhatu*. Pemaksaan konsep-konsep kualitatif Ayurveda menjadi variabel angka diskret berisiko menyederhanakan makna tradisional secara berlebihan (*reduksionisme*) dan mengikis nilai-nilai filosofi Hindu yang menjadi esensinya (Acharya, 2025). Jika konsep Ayurveda yang mendalam dipaksakan masuk ke dalam sistem angka AI, ada risiko makna asli dari ajaran kesehatan Hindu ini menjadi berkurang atau bahkan salah diartikan.

Berdasarkan urgensi permasalahan yang telah dipaparkan, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai peluang sekaligus tantangan fundamental dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) di sektor *Ayurvedic wellness tourism*. Untuk mencapai tujuan tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka (*literature review*). Metode ini diterapkan dengan menelaah, menganalisis, dan menyintesis literatur ilmiah serta data sekunder terkait Ayurveda, tren *wellness tourism*, dan perkembangan teknologi AI. Sebagai bentuk kebaruan (*novelty*) dari pembahasan ini, solusi yang diusulkan adalah memposisikan teknologi AI semata-mata sebagai alat bantu (*tool*) pendukung ketepatan layanan teknis di *Ayurvedic wellness tourism*. Pendekatan ini menekankan bahwa teknologi tidak boleh menggeser kedudukan intuisi klinis praktisi Ayurveda (*Yukti*) dan filosofi holistik Hindu, yang harus tetap menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan serta penanganan kesehatan wisatawan secara utuh.

II. Pembahasan

A. Landasan Nilai Hindu dan Filosofi Kesehatan Ayurveda

Secara historis dan epistemologi, Ayurveda tidak dapat dipisahkan dari tradisi spiritual serta ajaran Hindu. Ilmu kesehatan kuno ini berakar kuat dari kitab Veda, khususnya Atharvaveda. Dalam struktur pembahasannya, *Atharvaveda* mencakup lingkup kehidupan manusia yang sangat luas meliputi penyembuhan penyakit, ritual untuk memperpanjang usia, pemenuhan keinginan, tata negara, penebusan dosa, sihir, jimat, mantra, dan ilmu hitam (Boddupalli, 2024). Karena secara khusus membahas berbagai metode pengobatan serta racikan obat-obatan, *Atharvaveda* sering disebut sebagai *Bheshaja Veda* (*Veda* pengobatan). Berdasarkan literatur klasik tersebut, Ayurveda kemudian dipahami sebagai *Bheshaja* atau *Bhishagveda*, yaitu cabang ilmu pengetahuan suci yang mempelajari obat-obatan, metode penyembuhan, serta seni memelihara kesehatan dan kehidupan secara holistik (Panda, n.d.).

Secara historis, Ayurveda berkembang sejak abad ke-2 SM berbasis tiga aliran filsafat Hindu kuno (*Shad Darsana*), yaitu *Samkhya*, *Nyaya*, dan *Vaisheshika*. Filsafat *Samkhya* memberikan pemahaman mendasar mengenai manifestasi alam semesta dan materi, sedangkan *Nyaya* menyediakan metode analisis logika dan metodologi diagnostik yang sistematis. Sementara itu, filsafat *Vaisheshika* memperkaya landasan medis dengan mengklasifikasikan atribut realitas ke dalam enam kategori fundamental atau *Padartha*, yang meliputi:

- 1) *Dravya* (substansi atau materi dasar)
- 2) *Guna* (kualitas atau sifat spesifik)
- 3) *Karma* (aktivitas atau kerja biologis)
- 4) *Samanya* (prinsip kesamaan yang meningkatkan keharmonisan)
- 5) *Vishesha* (prinsip kekhususan atau perbedaan), dan
- 6) *Samavaya* (keterkaitan yang tidak terpisahkan) (Jaiswal & Williams, 2016).

Perpaduan antara logika *Nyaya* dan pengelompokan *Vaisheshika* ini menjadi dasar ilmiah yang kuat bagi pengobatan Ayurveda. Uniknya, meski mengandalkan pemikiran rasional dan pengamatan medis yang terukur, Ayurveda tetap memiliki sisi spiritual. Dari sudut pandang keyakinan, ilmu penyembuhan ini dipercaya diturunkan langsung sebagai petunjuk suci dari Dewa Brahma, sang pencipta alam semesta, untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan manusia.

Dalam pandangan hidup manusia Hindu, keberadaan manusia di dunia berorientasi pada pencapaian empat tujuan utama kehidupan yang dikenal sebagai *Catur Purusartha* yaitu:

- 1) *Dharma* (kebajikan dan kewajiban moral),
- 2) *Artha* (kesejahteraan materi dan pemenuhan kebutuhan hidup),
- 3) *Kama* (keinginan dan kesenangan yang beretika), serta
- 4) *Moksha* (kebebasan spiritual sejati)

Untuk mewujudkan keempat tujuan luhur tersebut, kesehatan tubuh dan pikiran menempati posisi yang sangat penting sebagai fondasi serta sarana utamanya. Tanpa fisik dan mental yang prima, manusia Hindu akan mengalami keterbatasan dalam bekerja, belajar, maupun menjalankan kewajiban ibadahnya secara optimal (Wahyudiana, 2021).

Sejalan dengan pandangan filosofis tersebut, Sushruta sebagai salah satu tokoh dan ahli bedah utama dalam sejarah Ayurveda kuno, merumuskan bahwa kondisi sehat (*Svastha*) tidak hanya dimaknai sebagai tidak adanya penyakit, tetapi terwujudnya keselarasan yang utuh. Menurutnya, *Svastha* baru tercapai ketika terjadi keseimbangan sempurna antara:

- 1) *Tridosha* (tiga elemen fisiologis utama tubuh: *Vata*, *Pitta*, dan *Kapha dosha*),
- 2) *Agni* (api pencernaan dan proses metabolisme),
- 3) *Sapta Dhatu* (tujuh jaringan pembentuk tubuh), dan
- 4) *Mala* (proses pembuangan sisa metabolisme yang lancar).

Keseimbangan fisik ini kemudian disempurnakan dengan kondisi di mana organ indra, pikiran (*Manas*), dan jiwa (*Atman*) berada dalam keadaan damai serta bahagia (Basisht, 2014).

Selain penataan fisik, Ayurveda dan ajaran Hindu menekankan pentingnya kesehatan mental serta etika perilaku melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu yaitu komitmen untuk senantiasa menjaga kesucian pikiran (*Manacika*), perkataan (*Wacika*), dan perbuatan (*Kayika*). Dalam perspektif kesehatan holistik, kesucian pikiran (*Manacika*) memegang peranan paling penting karena batin merupakan pengendali utama seluruh aktivitas biologis tubuh. Pikiran yang jernih dan terkontrol secara langsung menjaga stabilitas tiga kualitas mental (*Triguna: Sattva, Rajas, dan Tamas*), sekaligus mencegah munculnya gangguan psikosomatik

(*Manodaihika Vyadhi*). Ketika sifat jernih, tenang, dan harmonis (*Sattva*) mendominasi batin, tubuh memiliki benteng pertahanan alami yang kuat. Dominasi *Sattva* ini mampu mencegah ketidakseimbangan pada *Tridosha* (fisik) yang sering kali terpicu oleh tekanan emosional, stres, dan pemikiran negatif. Dengan demikian, kebersihan pikiran bukan hanya bentuk penyucian spiritual, melainkan juga strategi medis preventif untuk menjaga kesehatan fisik secara menyeluruh (Akash Barsainya & Dubey, 2025)

Selain itu, ajaran Hindu menekankan prinsip keselarasan antara *Bhuana Agung* (alam semesta/makrokosmos) dan *Bhuana Alit* (diri manusia/mikrokosmos). Konsep filosofis Hindu dan Ayurveda mengenai *Panchamahabhuta* menyatakan bahwa seluruh ciptaan material di alam semesta terdiri dari lima elemen dasar, yaitu:

- 1) *Akasha* (ruang/eter),
- 2) *Vayu* (udara),
- 3) *Agni* (api),
- 4) *Jala* (air), dan
- 5) *Prithvi* (tanah/bumi).

Kelima elemen ini membentuk struktur eksternal alam semesta sekaligus sistem biologis internal tubuh manusia (Bhanot, 2026).

Oleh karena itu, perawatan Ayurveda tidak sekadar berfokus menyembuhkan penyakit fisik saja, tetapi menjadi proses menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan yang selaras dengan ajaran filosofi Hindu *Tri Hita Karana*, mencakup:

- 1) *Parahyangan* (keharmonisan dengan Tuhan/spiritual),
- 2) *Pawongan* (keharmonisan dengan sesama manusia/lingkungan sosial), dan
- 3) *Palemahan* (keharmonisan dengan alam lingkungan/ekologis).

B. Penerapan Nilai Hindu dalam Industri *Wellness Tourism*

Dalam industri *wellness tourism*, nilai-nilai filosofis Hindu diterjemahkan secara praktis ke dalam bentuk pengalaman wisata yang memulihkan raga tetapi juga menenangkan jiwa. Pada praktiknya, terdapat perbedaan cara pandang antara pariwisata konvensional dan pariwisata kebugaran (*wellness tourism*). Pariwisata

konvensional umumnya mengukur keberhasilan perjalanan dari banyaknya destinasi yang dikunjungi, tingkat aktivitas hiburan, serta kepuasan rekreasi semata. Sebaliknya, *wellness tourism* menggunakan ukuran keberhasilan dari sejauh mana perjalanan tersebut mampu menghasilkan pemulihan fisik, keseimbangan emosional, dan kesehatan holistik. Melalui pendekatan ini, perjalanan wisata menjadi sebuah proses perubahan diri yang bermakna (Nugraha & Yulianti, 2026).

Dalam konteks layanan *Ayurvedic wellness tourism*, pemulihan holistik tersebut diwujudkan secara praktis melalui penerapan serangkaian terapi menyeluruh yang mencakup:

- 1) *Panchakarma*: Metode detoksifikasi dan pembersihan tubuh secara mendalam untuk membuang racun biologis.
- 2) *Rasayana*: Terapi peremajaan jaringan tubuh guna meningkatkan vitalitas dan daya tahan tubuh berbasis ramuan herbal.
- 3) *Dinacharya*: Penerapan disiplin dan rutinitas hidup sehat sehari-hari sesuai dengan ritme alami tubuh.
- 4) *Sadvritta*: Pembentukan pola perilaku beretika dan kontrol emosional untuk menjaga kesehatan mental.
- 5) *Pathya-Apathya*: Pengaturan serta penyesuaian pola makan berbasis konstitusi atau tipe tubuh unik individu (*Prakriti*).

Untuk melengkapi pemulihan fisik tersebut, praktik yoga dan meditasi juga diintegrasikan ke dalam layanan *Ayurvedic wellness tourism*. Kombinasi ini berfungsi untuk menjernihkan pikiran, meredakan tingkat stres, serta meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh (Verma et al., 2024).

Kombinasi antarlayanan ini tidak hanya dirancang untuk mengembalikan keseimbangan alami tubuh dan jiwa selama liburan semata, melainkan juga berfungsi sebagai sarana edukasi gaya hidup yang berkelanjutan. Melalui pemahaman yang mendalam selama menjalani proses perawatan, wisatawan tidak sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan dibekali dengan pengetahuan praktis. Diharapkan, sekembalinya dari perjalanan wisata, para wisatawan dapat membawa pulang prinsip-prinsip dasar serta kebiasaan hidup sehat berbasis Ayurveda untuk diterapkan secara konsisten di lingkungan asal mereka. Dampak edukatif dari *wellness tourism* ini tercermin nyata pada meningkatnya pemahaman wisatawan

mengenai tata cara hidup sehat, apresiasi terhadap kearifan lokal, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental secara mandiri. Melalui pengalaman perjalanan yang bernilai transformatif ini, wisatawan memperoleh ruang belajar interaktif yang secara bertahap mendorong perubahan pola hidup sehari-hari ke arah yang lebih berkualitas dan seimbang (William Akwila Nathanael et al., 2026).

C. Peluang Pemanfaatan AI dalam Mengembangkan Layanan *Ayurvedic Wellness Tourism*

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) membawa peluang besar untuk memodernisasi sekaligus memperluas jangkauan layanan *Ayurvedic wellness tourism* di tingkat global. Dalam industri pariwisata kebugaran, riset Ayurveda modern sangat berfokus pada pembuktian keamanan, khasiat, dan pemenuhan standar kualitas layanan berbasis herbal guna menjamin keselamatan serta kepuasan para wisatawan (M.A.S.H., 2024). Di sinilah AI memainkan peran strategis, di mana kemampuan analisis data raksasa (*big data*) yang dimilikinya sangat selaras dengan filosofi inti Ayurveda yang berorientasi pada personalisasi layanan. Melalui integrasi kecerdasan buatan, proses penilaian kondisi kesehatan wisatawan yang kompleks dapat dilakukan secara lebih akurat, efisien, dan terstandarisasi, tanpa mengabaikan pendekatan individualis yang menjadi ciri khas pengobatan tradisional ini.

Kehadiran teknologi *machine learning* berbasis kecerdasan buatan (AI) membantu mengolah data riwayat kesehatan, kondisi fisik, hingga keluhan emosional wisatawan untuk mengenali pola ketidakseimbangan *Dosha* yang rumit. Kemampuan analitis ini sangat memudahkan para praktisi di destinasi wisata dalam memetakan tipe konstitusi tubuh (*Prakriti*) secara presisi, mendeteksi potensi gangguan kesehatan lebih awal, serta merancang program terapi kebugaran yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan spesifik individu (Rathor et al., 2024).

Secara lebih luas, kolaborasi antara teknologi AI dan Ayurveda memberikan empat manfaat utama dalam bidang pariwisata kesehatan dan kebugaran, yaitu:

- 1) *Precision diagnosis and treatment*: Menghasilkan diagnosis dan intervensi pengobatan yang lebih akurat serta tepat sasaran.

- 2) *Predictive and preventive care*: Memprediksi potensi risiko kesehatan wisatawan di masa depan sebagai langkah pencegahan dini.
- 3) *Health literacy and empowerment*: Meningkatkan pemahaman, edukasi, dan kesadaran kesehatan mandiri bagi para wisatawan.
- 4) *Enhanced communication*: Mempererat komunikasi dan interaksi terapeutik antara praktisi Ayurveda dengan wisatawan atau wisatawan (Seshan et al., 2024).

Bagi wisatawan, kolaborasi antara AI dan Ayurveda menciptakan ruang baru melalui hadirnya fasilitas tes kesehatan mandiri secara digital. Kehadiran inovasi ini memberikan kemudahan ekstra bagi para wisatawan *wellness tourism* untuk mengenali kebutuhan tubuhnya, serta mempraktikkan pola hidup sehat berbasis nilai-nilai Ayurveda secara lebih efisien (Sabharwal, 2023). Dari sisi operasional destinasi, AI memperkuat manajemen layanan dengan mempermudah proses pemilahan (*triase*) wisatawan, efisiensi penjadwalan, hingga pemantauan kondisi fisik pasca-terapi (Singh et al., 2026). Melalui integrasi fasilitas telemedisin dan pemantauan jarak jauh (*remote monitoring*), wisatawan dari berbagai negara dapat tetap terhubung dengan praktisi Ayurveda, baik sebelum maupun sesudah perjalanan. Kemudahan ini tidak hanya memfasilitasi wisatawan dalam memilih destinasi pemulihan, melainkan juga meningkatkan kepuasan dan kualitas pengalaman mereka secara menyeluruh.

Namun demikian, di balik efisiensi yang ditawarkannya, penerapan AI juga menyimpan tantangan mendasar. Karakteristik AI yang bekerja secara algoritmis dan kaku berisiko membentur nilai-nilai filosofis, pendekatan personal, serta intuisi spiritual yang menjadi jiwa utama dari pengobatan Ayurveda itu sendiri.

D. Tantangan Perbedaan Cara Kerja dan Risiko Penyederhanaan Makna

Meskipun memberikan banyak kemudahan, integrasi AI ke dalam sistem Ayurveda menghadapi benturan filosofis yang sangat mendasar. Dalam ajaran Ayurveda, setiap individu dipandang memiliki keunikan biologis sekaligus spiritual yang utuh (*Prakriti*). Konsep *Prakriti* ini memetakan cetak biru (*blueprint*) genetik individu, mulai dari aspek fisik, mental, hingga emosional. Melalui pemahaman ini, Ayurveda menetapkan kerangka perawatan kesehatan yang bersifat sangat

personal, sekaligus menolak pendekatan pengobatan generik yang memukul rata setiap keluhan medis (Joshi, 2025).

Prinsip utama Ayurveda berakar pada pendekatan holistik, pengalaman klinis, dan penanganan personal yang didorong oleh penalaran serta intuisi mendalam praktisi (*Yukti*). Sebaliknya, AI bekerja murni berdasarkan analisis statistik, logika komputasi, pengenalan pola, dan variabel angka terukur yang kaku. Tantangan mendasar muncul ketika konsep-konsep kualitatif Ayurveda seperti *Rasa* (rasa), *Guna* (sifat), *Vipaka* (efek pasca-pencernaan), *Virya* (potensi), *Prabhava* (efek spesifik yang unik), dan *Agni* (kekuatan metabolisme) dipaksakan untuk diubah menjadi data angka semata. Pengukuran yang terlalu dipaksakan ini berisiko menimbulkan *reduksionisme* (penyederhanaan makna secara berlebihan) yang berpotensi mengikis kearifan tradisional serta jiwa spiritual pengobatan Hindu tersebut (Acharya, 2025). Oleh karena itu, para pengkaji dan pengembang AI wajib memahami filosofi dasar Ayurveda secara mendalam agar hasil analisis teknologi tetap akurat, relevan, dan tidak merusak esensi konseptualnya.

Selain itu, AI memiliki keterbatasan mendasar dalam membaca aspek-aspek fisiologis halus (*subtle body*) seperti dinamika emosional, tingkat stres, dan suasana hati wisatawan. Keterbatasan ini terjadi karena algoritma AI murni bekerja mencocokkan pola data matematis tanpa mampu melibatkan rasa empati, intuisi klinis, serta sentuhan manusiawi (*human touch*) (Babu & Joseph, 2024). Akibatnya, AI berisiko kurang akurat dan mengalami kekeliruan penilaian terhadap perbedaan latar belakang budaya, ekspresi bahasa tubuh, serta kondisi emosional manusia yang beragam.

Kelemahan teknis ini makin terlihat jelas ketika AI dihadapkan pada dimensi etika dan spiritual Hindu, seperti ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Karakteristik analisis AI semata-mata mengandalkan parameter terukur dari perilaku fisik (*Kayika*) dan input data berbahasa (*Wacika*). AI tidak memiliki kapasitas untuk menyentuh dimensi batiniah yang bersifat kualitatif-transendental, seperti kesucian niat, kedamaian jiwa, serta kedalaman pikiran (*Manacika*) wisatawan (Chandra, 2026). Pemaksaan penggunaan AI pada ranah-ranah esoteris ini justru berisiko mengabaikan dimensi spiritual, yang pada hakikatnya merupakan pilar utama dari proses pemulihan kesehatan holistik.

Secara menyeluruh, berbagai keterbatasan dan kelemahan integrasi AI dalam ekosistem layanan *Ayurvedic wellness tourism* dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu:

- 1) Ancaman terhadap nilai tradisional (*Cultural and philosophical risks*)
Adanya risiko pengikisan kearifan lokal, potensi salah tafsir terhadap konsep-konsep dasar Ayurveda yang bersifat intuitif, serta timbulnya ketergantungan berlebihan (*over-reliance*) dari praktisi maupun wisatawan terhadap rekomendasi teknologi.
- 2) Kendala teknis dan pelayanan (*Technical and operational bottlenecks*)
Terbatasnya ketersediaan basis data Ayurveda yang terstandarisasi secara global, adanya kesenjangan pemahaman konteks budaya (*cultural bias*), serta kecenderungan penyederhanaan metode pengobatan holistik menjadi prosedur mekanis yang kaku.
- 3) Isu tata kelola dan etika (*Governance and ethical dilemmas*)
Belum tersedianya regulasi dan kerangka hukum yang jelas terkait perlindungan privasi data kesehatan wisatawan, serta munculnya dilema etis mengenai batasan kewenangan dan tanggung jawab moral atas keputusan medis yang dihasilkan oleh algoritma (Gupta et al., 2025)

E. Kolaborasi AI dan Intuisi Praktisi (*Yukti*)

Dalam ajaran Ayurveda, konsep *Yukti* (penalaran rasional dan intuisi klinis praktisi) dipahami melalui dua aspek fundamental:

- 1) Sebagai *Pariksha* (Metode pemeriksaan logis)
Yukti merupakan bagian integral dari empat metode pengamatan dan investigasi kesehatan (*Chaturvidha Pariksha*), yang beroperasi berdampingan dengan *Aptopadesha* (petunjuk otoritatif kitab suci/para ahli), *Pratyaksha* (pengamatan sensorik secara langsung), dan *Anumana* (inferensi atau kesimpulan logis).
- 2) Sebagai *Guna* (Atribut/Kualitas keterampilan praktis) *Yukti* dikategorikan ke dalam kelompok *Paradi Guna*, yakni keterampilan praktis, fleksibilitas berpikir, dan kapasitas rasional yang wajib dimiliki oleh seorang praktisi

Ayurveda untuk merancang formulasi terapi secara tepat, aman, dan kontekstual (Chavda et al., 2023).

Ketika diintegrasikan secara bijak, keberadaan AI sama sekali tidak ditujukan untuk menggeser atau menggantikan kedudukan *Yukti* serta penilaian klinis praktisi. Sebaliknya, teknologi ini hadir sebagai alat bantu (*tool*) untuk memperkuat kapasitas *Yukti* tersebut. Salah satunya dengan mengolah hasil pengamatan awal menjadi data informasi yang lebih terstruktur, akurat, dan mudah dianalisis.

Penerapan AI yang bertanggung jawab dalam *Ayurvedic wellness tourism* membutuhkan batasan teknis dan etis yang tegas. Secara teknis, metode AI paling efektif diterapkan pada area operasional yang menghasilkan data terstruktur tanpa memicu penyederhanaan prinsip-prinsip Ayurveda secara berlebihan (*reduksionisme*). Sebaliknya, AI sangat tidak tepat digunakan pada ranah interpretasi klinis yang bersifat kontekstual, berbasis pengalaman spiritual, atau bergantung penuh pada persepsi manusiawi praktisi (Pathak et al., 2026).

Oleh karena itu, AI tidak diperbolehkan membuat keputusan diagnosis atau menentukan resep terapi secara mandiri tanpa persetujuan praktisi. Pemanfaatan AI sebaiknya dibatasi hanya sebagai alat pendukung (*tool*) teknis saja untuk membantu presisi diagnosis, personalisasi layanan, dan efisiensi dokumentasi, dengan tetap menjadikan intuisi medis serta nilai-nilai tradisional sebagai kendali utama (Sharma et al., 2024). Kolaborasi ini menghadirkan efisiensi modern tanpa mengorbankan pendekatan personal dan holistik Ayurveda. Sementara itu, keputusan akhir mengenai diagnosis dan terapi tetap harus ditentukan oleh praktisi Ayurveda yang memanfaatkan intuisinya (*Yukti*) serta memberikan sentuhan empati dan komunikasi antarmanusia.

Melalui pembagian peran ini, kolaborasi yang terjalin mampu menghadirkan efisiensi modern tanpa mengorbankan pendekatan personal dan holistik Ayurveda. Pada akhirnya, keputusan final mengenai diagnosis dan tindakan terapi tetap berada di tangan praktisi Ayurveda sebagai seorang ahli yang mengombinasikan kepekaan intuisinya (*Yukti*) dengan sentuhan empati serta komunikasi antarmanusia yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

III. Penutup

Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) membawa transformasi signifikan serta angin segar bagi industri *wellness tourism* berbasis Ayurveda. Integrasi teknologi ini secara praktis memudahkan wisatawan mancanegara dalam mengenali tipe konstitusi tubuh (*Prakriti*), menyusun program pemulihan yang dipersonalisasi, hingga menjaga kontinuitas layanan melalui fasilitas konsultasi jarak jauh.

Kendati demikian, AI pada hakikatnya merupakan sistem komputerisasi yang bekerja atas dasar logika algoritma dan pengolahan data kaku. Teknologi ini tidak memiliki empati, tidak mampu merasakan dinamika energi vital (*Prana*), serta memiliki keterbatasan dalam memahami hubungan harmonis transendental antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam lingkungan (*Tri Hita Karana*). Oleh sebab itu, AI sama sekali tidak dapat menggeser atau menggantikan peran utama seorang praktisi Ayurveda. Kedudukan AI paling tepat diposisikan sebagai instrumen pendukung (*supportive tool*) dalam mengolah data awal dan meningkatkan efisiensi operasional. Sementara itu, penetapan diagnosis akhir dan perancangan terapi tetap membutuhkan intuisi klinis (*Yukti*), pertimbangan etis, serta sentuhan empati manusiawi dari praktisi.

Pada akhirnya, sinergi yang bijak antara presisi analisis AI dan kehangatan interaksi antarmanusia mampu melahirkan model *Ayurvedic wellness tourism* yang modern, efisien, dan inklusif. Pendekatan terintegrasi ini membuktikan bahwa modernisasi teknologi dapat berjalan berdampingan tanpa mengikis nilai-nilai *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha*, serta esensi filosofi Hindu yang menjadi jiwa utama pengobatan Ayurveda.

Agar penggunaan teknologi AI dalam wisata kesehatan Ayurveda ini bisa berjalan dengan baik tanpa merusak nilai-nilai ajaran Hindu dan kebiasaan tradisinya, ada beberapa langkah sederhana yang bisa dilakukan:

1) Membuat aturan yang jelas

Harus ada aturan tegas bahwa AI hanya bertugas sebagai alat bantu untuk memberikan saran awal. AI tidak boleh menentukan penyakit (diagnosis) atau memberikan obat secara mandiri tanpa izin dan pengawasan langsung dari praktisi.

2) Mengembangkan teknologi AI yang menerima tradisi

Pembuat teknologi AI harus bekerja sama dengan para ahli Ayurveda. Tujuannya agar sistem AI dibuat mengerti tentang variasi tipe tubuh (*Dosha*), keadaan emosi, dan latar belakang budaya para wisatawan.

3) Melatih para praktisi (*Upskilling*)

Pengelola tempat wisata kesehatan perlu memberikan pelatihan kepada para praktisi Ayurveda. Pelatihan ini bertujuan agar para praktisi bisa menggunakan teknologi AI sebagai alat bantu kerja, tanpa melupakan kemampuan intuisi (*Yukti*) dan nilai-nilai spiritual yang mereka miliki.

4) Rangkul praktisi senior dan atasi penolakan tradisional

Sering kali ada penolakan dari praktisi senior yang lebih memilih cara-cara tradisional secara murni. Pengelola perlu membuka ruang dialog yang menghargai sudut pandang mereka, serta menunjukkan bahwa AI hadir bukan untuk menggantikan tradisi, melainkan untuk membantu tugas operasional tanpa merusak keaslian ajaran.

5) Menjaga keamanan dan kerahasiaan data wisatawan

Pengelola layanan harus menjamin bahwa data kesehatan dan informasi pribadi milik wisatawan tersimpan dengan aman. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya wisatawan saat menggunakan layanan digital.

6) Edukasi singkat untuk wisatawan

Memberikan penjelasan yang mudah dipahami kepada para wisatawan bahwa AI hanyalah alat pendukung. Dengan begitu, wisatawan tetap paham bahwa inti dari pemulihan kesehatan mereka ada pada interaksi langsung dengan praktisi dan alam.

7) Rutin memeriksa kepuasan wisatawan

Perlu ada penilaian berkala untuk melihat apakah gabungan antara teknologi AI dan perawatan tradisional ini benar-benar membuat wisatawan merasa puas, nyaman, serta mendapatkan kedamaian lahir dan batin.

Daftar Pustaka

- Acharya, R. (2025). Integrating artificial intelligence into Ayurveda: Pathways, potentials, and challenges. *Journal of Drug Research in Ayurvedic Sciences*, 10(3), 177–180. https://doi.org/10.4103/jdras.jdras_176_25
- Akash Barsainya, & Dubey, S. (2025). PSYCHOSOMATIC DISORDERS AND THE SATTVA PRINCIPLE: AN AYURVEDIC APPROACH TO COMMUNITY MENTAL

- HEALTH. *World Journal of Pharmaceutical Research*, 14(13), 532–543. <https://doi.org/10.20959/wjpr202513-37431>
- Babu, A., & Joseph, A. P. (2024). Artificial intelligence in mental healthcare: transformative potential vs. the necessity of human interaction. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1378904>
- Basisht, G. (2014). Exploring insights towards definition and laws of health in Ayurveda: Global health perspective. *AYU (An International Quarterly Journal of Research in Ayurveda)*, 35(4), 351–355. <https://doi.org/10.4103/0974-8520.158975>
- Bhanot, N. (2026). A Correlative Study Of Panchamahabhuta And Modern Embryology: Mapping The Five Elements In Human Development. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 14(1), 284–290. ijcrt.org
- Boddupalli, R. S. (2024). Plants of Atharvaveda: Their descriptions and medicinal uses. *Indian Journal of History of Science*, 59, 560094. <https://doi.org/doi.org/10.1007/s43539-024-00128-1>
- Chandra, R. (2026). Approaching Consciousness in AI with Hindu philosophy. *PhilPapers*, 1–31. <https://philpapers.org/rec/CHAACI-7>
- Chavda, K., Jyani, H. P., & Anita Kumari. (2023). A conceptual study of Yukti as Pramana or Guna and its utility in Ayurveda: A Review. *Journal of Ayurveda and Integrated Medical Sciences*, 8(7), 54–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21760/jaims.8.7.9>
- Efni Safitri, L. U. (2024). The Role of Religious Tourism in Religious Moderation: A Case Study on Hindu Places of Worship in North Sumatra. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 6(2), 319–332. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i2.4657>
- Gupta, S., V. N., & A. V. L. (2025). Artificial Intelligence (AI) in Ayurveda: Its Application and Relevance. *AYUSHDHARA. An International Journal of Research in AYUSH and Allied Systems.*, 11(6), 165–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.47070/ayushdhara.v11i6.1653>
- Institute, G. W. (2024). *WELLNESS TOURISM*. Globalwellnessinstitute-Org. <https://globalwellnessinstitute.org/what-is-wellness/what-is-wellness-tourism/>
- Jaiswal, Y. S., & Williams, L. L. (2016). A glimpse of Ayurveda – The forgotten history and principles of Indian traditional medicine. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/doi:10.1016/j.jtcme.2016.02.002>
- Joshi, B. (2025). Prakriti and lifestyle: An Ayurvedic perspective on personalized health and holistic well-being. In G. Soni & P. K. Singh (Eds.), *Prakriti: Interdisciplinary Perspective on Ayurvedic Constitutions* (pp. 50–60). Deep Sciences Publishing. https://doi.org/doi.org/10.70593/978-93-49307-81-0_6
- Kristiadi, D., Subroto, T. Y. W., Cemporaningsih, R. E., Mayani, M., Fauzia, T. A., Ramadhan, M. A., & Izzati, F. (2026). Perencanaan Pengembangan Wellness Tourism di Kawasan Deyangan, Kecamatan Mertoyudan, kabupaten Magelang. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 16(April), 14–30. <https://doi.org/doi.org/10.22146/jnp.105204>
- M.A.S.H., S. (2024). Evaluating the Impact of Traditional Ayurveda Practices on Health Tourism: An Examination of the Sri Lankan Context. *International*

- Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 10(January), 2024.
- Maulid, R. (2023). *Wellness Tourism, Tren Industri Hospitality dan Pengaruhnya terhadap Hotel dan Spa*. Universitas Multimedia Nusantara. <https://www.umn.ac.id/wellness-tourism-tren-industri-hospitality-dan-pengaruhnya-terhadap-hotel-dan-spa/>
- Ngurah, A. A., Satya, A., Gunawan, J., & Kusumawidjaya, E. (2025). Analisis Motivasi Berkunjung Wisatawan Wellness Berbasis Meditasi (Studi Kasus : Mayakosha Pesagi Bali). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(3), 305–318. <https://doi.org/doi.org/10.30647/jip.v30i3.1895>
- Nugraha, A., & Yulianti, F. (2026). Wellness Tourism : Konstruksi Sosial Paradigma Wisata Hiburan ke Kesehatan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 6(April), 779–800. <https://doi.org/doi.org/10.55606/khatulistiwa.v6i2.11145>
- Panda, N. C. (n.d.). *ĀYURVEDA AS DEPICTED IN ATHARVAVEDA*. 1–9. https://www.academia.edu/32087578/ĀYURVEDA_AS_DEPICTED_IN_ATHARVAVEDA
- Pathak, T., Chatterjee, S., & Roy, P. (2026). Artificial intelligence in personalized Ayurveda: Transforming Prakriti -based health care through digital health innovation. *International Journal of Ayurveda Research*, 7(1), 4–17. https://doi.org/10.4103/ijar.ijar_329_25
- Ranade, M. (2024). Artificial intelligence in Ayurveda: Current concepts and prospects. *Journal of Indian System of Medicine*, 12(1), 53–59. https://doi.org/10.4103/jism.jism_60_23
- Rathor, C., Mandloi, V. S., Sachan, I., & Sahu, V. (2024). Artificial Intelligence in Ayurveda : A Simple Overview. *Journal of Ayurveda and Integrated Medical Sciences*, 9(11), 271–275. <https://doi.org/10.21760/jaims.9.11.38>
- Rawat, P., & Prasad Pandey, A. D. (2015). Role of Ayurveda in Wellness Tourism. *World Journal of Pharmaceutical and Medical Research Wwww.Wjpmr.Com* |, 10(1), 103. www.wjpmr.com
- Sabharwal, P. (2023). Evolution of Tools for Scientific Validation of Ayurveda in Amalgamation with Artificial Intelligence – A Review. *Future Health AIIMS Bhopal*, 1(June), 8–10. www.aiimsbhopal.edu.in
- Seshan, S., Sharma, M. M., & Prakash, V. (2024). Integration of Artificial Intelligence in Ayurveda Diagnostics. *Journal of Ayurveda and Integrated Medical Sciences*, 9(11). <https://doi.org/DOI:10.21760/jaims.9.11.30>
- Sharma, K., Patel, A., & Ramachandran, A. (2024). Uses and Relevance of Artificial Intelligence (A.I) In Ayurveda. *Journal of Ayurveda and Integrated Medical Sciences*, 9(10), 197–200. <https://doi.org/10.21760/jaims.9.10.32>
- Singh, P. A. K., Chomplay, P. P., Thakur, M. D., Jha, M. A., Kar, D. A., Valuskar, M. V., Bargurjar, M. R., & Rath, M. D. (2026). Study On Scope And Potential Of Ai Induced Medical Tourism In North Eastern States Of India. *International Journal of Drug Delivery Technology*, 16(27s), 273–283. <https://doi.org/10.25258/ijddt.16.27s.33>
- Sukawati, N. K., Purnamayanthi, P. P. I., & Sumawati, N. M. R. (2022). Pengaruh Melukat Terhadap Kecemasan Selama Hamil Pada Ibu Hamil Di Desa Sibang Kaja, Kec. Abiansema, Kab. Badung. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(2).

- <https://doi.org/doi.org/10.37294/jrkn.v6i2.456>
- Tripathi, S., & Ben Said, F. (2023). Significant Trends in Asia's Wellness Tourism and Research Agenda: A Systematic Literature Review Analysis. *Journal of Tourismology*, 9(2), 97–112. <https://doi.org/10.26650/jot.2023.9.2.1328064>
- Verma, S. K., Pandey, M., Sharma, A., & Singh, D. (2024). Exploring Ayurveda : principles and their application in modern medicine. *Bulletin of the National Research Centre*, 48(77), 1–28. <https://doi.org/10.1186/s42269-024-01231-0>
- Wahyudiana, A. A. P. A. (2021). *Catur Purusa Artha, Tangga Menuju Kebebasan*. Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI. <https://bimashindu.kemenag.go.id/dharma-wacana/catur-purusa-artha-tangga-menuju-kebebasan-rEXCx>
- William Akwila Nathanael, Pasek, M. S., Muhammad Farriz Hariri, Nayaka Ramadhany Syafari, Ni Nyoman Artika Pradnya Sari, & Putu Devany Amarthya Dewi. (2026). Dampak Wisata Kesehatan (Wellness Tourism) terhadap Penurunan Tingkat Stres dan Kecemasan: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(2), 540–550. <https://doi.org/10.55606/jikki.v6i2.11214>
- Xia, L., Lee, T., & Kim, D.-K. (2024). Relationships between motivation, service quality, tourist satisfaction, quality of life, and spa and wellness tourism. *International Journal of Tourism Research*, 26(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jtr.2624>
- Yadav, M., & Gusain, A. (2026). Wellness Tourism in the Post-Pandemic Era : A PRISMA-Based Systematic Literature Review. *PALASH : A Journal of Hospitality and Tourism Service Management*, 1(2), 59–70. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.48165/palash.2026.1.02.06>